

CORAK TAFHIM AL-QUR'AN DENGAN METODE MANHAJI

Ari Anshori

Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jl. A. Yani Pabelan Tromol Pos I Surakarta 57102
E-Mail: ari_anshori_ums@yahoo.co.id

Abstract: *many varieties and ways for someone to understand al-Qur'an or tafhim al-Qur'an. It is because one's ability to understand and to explain about the essence of Allah's commandment is different, based on his/her ability and understanding himself/herself. The difference in understanding is not separable from many factors, among other are: the level of intelligence, the level of education, the level of underlying religious understanding. The focus of problem in this research was to find the proper formulation of tafhim, in order that the messages contained in al-Qur'an are easy to understand correctly based on the text and the context of the referred verse. The results of the research were: that al-Qur'an has verses in the forms of muhkamat and mutasyabihat, therefore, to understand them, aided tools are needed such as tafhim manhaji, in order that the messages contained on them can be understood correctly based on the referred text and context. Although it is proper to appreciate if every effort of tafhim and interpretation of al-Qur'an always uses a method or strategy of new study, including a new style contained in the tafhim manhaji of al-Qur'an, because the method of tafhim manhaji is considered as being able to reduce many kinds of abstruse in understanding the verses of Allah written in al-Qur'an or verses which are broadly spread on this universe.*

Keywords: *Tafhim, al-Qur'an, method, manhaji.*

Abstrak: *Banyak ragam dan cara seseorang memahami al-Qur'an atau tafhim al-Qur'an. Hal ini dikarenakan kemampuan seseorang untuk memahami dan menjelaskan tentang esensi firman Allah juga berbeda-beda, sesuai dengan kemampuan dan pemahaman seseorang itu sendiri. Perbedaan pemahaman ini juga tidak lepas dari berbagai faktor, diantaranya tingkat kecerdasan, tingkat pendidikan, dan tingkat kefahaman agama yang melatarbelakanginya. Fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah untuk mencari rumusan model tafhim yang tepat, agar pesan-pesan yang terkandung dalam al-Qur'an mudah dipahami secara benar sesuai teks dan konteks ayat yang dimaksud. Hasil dari penelitian ini, bahwa al-Qur'an ada ayat yang berupa muhkamat dan mutasyabihat, maka untuk memahaminya diperlukan alat bantu seperti tafhim manhaji, hal ini dimaksudkan agar pesan-pesan yang terkandung di dalamnya bisa dipahami secara benar sesuai teks dan konteks yang dimaksud. Meskipun layak diapresiasi kalau setiap upaya tafhim dan penafsiran al-Qur'an selalu menggunakan metode atau strategi pengkajian yang baru, termasuk corak baru yang ada dalam tafhim manhaji al-Qur'an ini, karena metode tafhim manhaji dirasa dapat mengurangi berbagai kemusykilan dalam memahami ayat-ayat Allah yang tertulis dalam al-Qur'an maupun ayat yang terbentang luas di alam semesta ini.*

Kata kunci: *Tafhim, al-Qur'an, metode, manhaji.*

PENDAHULUAN

Harus diakui bahwa metode tafsir yang ada dan dikembangkan sekarang ini memiliki banyak kelebihan dan keistimewaan. Disamping itu, juga ada kekurangan dan kelemahan-kelemahan yang harus diperbaiki. Masing-masing dari metode itu tentunya digunakan sesuai dengan maksud dan tujuan yang ingin dicapai, karena metode merupakan cara, sarana, dan strategi dalam melaksanakan segala hal. Sebagaimana diungkapkan dalam al-Hadits bahwa "segala sesuatu itu ada metodenya dan metode masuk surga adalah dengan ilmu" (HR. Dailami). Begitu metode dalam memahami al-Qur'an atau *Tafhim* al-Qur'an, banyak kita temukan berbagai corak dan ragamnya. Apalagi dalam memahami kitab suci al-Qur'an, dimana kitab ini penuh dengan corak pemikiran, gaya bahasa, metode pemahaman, sampai pada keunikan sastra dan tingkat kemukjizatannya.

Tidak heran jika Muhammad Iqbal pernah menyebut bahwa "al-Qur'an lebih dari sekedar sebuah kitab, maka jika ia merasuk ke dalam hati, manusia akan berubah menjadi lebih baik. Dan bila manusia berubah tentu dunia pun berubah". Ungkapan ini menunjukkan bahwa al-Qur'an adalah ruh dan sumber tenaga hati, oleh karena itu, belajar dan mengajarkan al-Qur'an menjadi hal utama. Belajar al-Qur'an merupakan sarana menyingkap "misteri" keagungannya. Melalui hal tersebut, al-Qur'an mewujudkan dalam mukjizat besar sepanjang sejarah kehidupan umat manusia. Untuk itu, diperlukan metode *tafhim* yang tepat sebagai upaya menggali berbagai makna yang tersurat dan tersirat dalam lembaran ayat-ayat al-Qur'an.

Tafhim adalah upaya memahami al-Qur'an. Identik dengan *tafhim* adalah tafsir al-Qur'an, dimana inti dari tafsir adalah usaha untuk memahami atau menjelaskan tentang firman-firman Allah sesuai kemampuan manusia.

Memang kemampuan itu bertingkat-tingkat, sehingga apa yang dicerna dan diperoleh seorang penafsir dari al-Qur'an bertingkat-tingkat pula. Apalagi kecenderungan manusia juga berbeda-beda sesuai tingkat kecerdasan, faham agama dan tingkat pendidikannya.¹ Begitu juga dengan penulisan tafsir al-Qur'an sekarang ini, bila kita cermati, ternyata penulisan al-Qur'an jika ditinjau dari segi sistematika penulisannya, dapat dibagi menjadi dua bagian (tingkat), yaitu sistem runtut (*tahlili*) dan sistem tematik (*maudhu'i*). Hal ini juga berlaku untuk *tafhim* al-Qur'an, jika ditinjau dari segi bahasa dan metode *tafhim* al-Qur'an, ternyata banyak kita jumpai berbagai macam bahasa dan metode yang digunakan ahli tafsir dan al-Qur'an untuk memudahkan masyarakat agar mudah memahami dan mempelajari al-Qur'an. Berikut ini adalah model metode-metode pemahaman/penafsiran al-Qur'an yang berkembang selama ini, yaitu: a). Metode *tahlily/analisis*, b). Metode *ijmaly/global*, c). Metode *muqarin/perbandingan*, d). Metode *maudhu'i/tematik*.²

Dalam konteks pengkajian ini, ada upaya dari peneliti untuk menambahinya, yaitu). Metode *tafhim manhaji*, atau *tafhim* al-Qur'an dengan metode *manhaji*. Dan juga ditambah betapa pentingnya memahami ketiga metode ini, yaitu metode *asbabu al nuzul*, metode *munasabah* dan metode *siyaq*. Memang banyak varian yang digunakan dalam metode *tafhim* al-Qur'an, baik metode *tahlili*, *ijmali*, *maudhui*, *muqarin*, dan lain sebagainya. Untuk itu, berdasarkan uraian tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah corak dan model *tafhim* yang tepat, agar pesan-pesan yang terkandung dalam al-Qur'an mudah dipahami secara benar sesuai teks dan

1 M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm.Xvii.

2 M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir, Syarat, ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm. 377-393.

konteks ayat yang dimaksud? Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap corak dan metode yang tepat dalam memahami (tafhim) al-Qur'an.

METODE TAFSIR AL-QUR'AN

a. Metode *Tahlily*/Analisis

Metode ini berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai seginya, sesuai dengan pandangan, kecenderungan, dan keinginan mufasirnya yang dihidangkannya secara runtut sesuai dengan perurutan ayat-ayat dalam *Mushaf*. Biasanya yang dihidangkan itu mencakup pengertian umum kosakata ayat, *Munasabah*/hubungan ayat dengan ayat sebelumnya, *Sabab an-Nuzul* (kalau ada), makna global ayat, hukum yang dapat ditarik, yang tidak jarang menghidangkan pendapat ulama madzhab. Ada juga yang menghidangkan uraian tentang aneka *qira'at*, *I'rab* ayat-ayat yang ditafsirkan, serta keistimewaan susunan kata-katanya.

Metode ini memiliki beragam jenis hidangan yang ditekankan penafsirannya; ada yang bersifat Kebahasaan, Hukum, Sosial Budaya, Filsafat/Sains dan Ilmu Pengetahuan, *tasawuf/Isyary*, dan lain-lain. Malik bin Nabi berpendapat: tujuan utama para ulama menggunakan metode *Tahlily* adalah untuk meletakkan dasar-dasar rasional bagi pemahaman dan pembuktian kemukjizatan al-Qur'an. Contoh: Kitab-kitab Tafsir yang menekankan uraiannya pada Hukum/Fiqih, juga *Tahlily* yang bercorak kebahasaan.

b. Metode *Ijmaly*/Global

Sesuai dengan namanya, *Ijmaly*/global, metode ini hanya menguraikan makna-makna umum yang dikandung oleh ayat yang ditafsirkan, namun sang penafsir diharapkan dapat menghidangkan makna-makna dalam

bingkai suasana Qur'ani. Ia tidak perlu menyinggung *asbab an-nuzul* atau *munasabah*, apalagi makna-makna kosakata dan segi-segi keindahan bahasa al-Qur'an. Tetapi langsung menjelaskan kandungan ayat secara umum atau hukum dan hikmah yang dapat ditarik. Sang mufasir bagaikan menyodorkan buah segar yang telah dikupas, dibuang bijinya, dan telah diiris-iris pula, sehingga siap untuk segera disantap. Contoh metode ini antara lain: tafsir karya Abdurrahman as-Sa'dy (1307-1376 H) *Tafsir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*. Uraian singkat yang dihidangkan oleh Ahmad Musthafa al-Maraghy (w.1952 M) dalam bagian akhir dari setiap kelompok ayat yang ditafsirkannya dapat juga dianggap contoh Tafsir *Ijmaly*, walaupun itu terhidang dalam kitab tafsir *Tahlily* yang disusunnya. *Tafsir al-Lubab* karya M. Quraish Shihab agaknya dapat juga digolongkan dalam metode ini.

c. Metode *Muqarin*/Perbandingan

Diantara hidangan metode ini adalah: 1). Ayat-ayat al-Qur'an yang berbeda redaksinya satu dengan yang lain, padahal sepintas terlihat bahwa ayat-ayat tersebut berbicara tentang persoalan yang sama, 2). Ayat yang berbeda kandungan informasinya dengan hadis Nabi saw. Dan 3). Perbedaan pendapat ulama menyangkut penafsiran ayat yang sama. Sebagai disebutkan dalam firman Allah:

"Allah tidak menjadikannya (pemberitaan tentang bala bantuan malaikat) melainkan sebagai kabar gembira bagi kamu, dan agar menjadi tenteram hati kamu disebabkan olehnya. Kemenangan itu hanyalah bersumber dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana" (QS. Ali Imran [3]; 126).

Ayat di atas sedikit berbeda dengan ayat 10 dari surah al-Anfal. Di sana dinyatakan:

"Allah tidak menjadikannya (pemberitaan tentang bala bantuan malaikat) melainkan sebagai kabar gembira dan agar menjadi tenteram-disebabkan olehnya-hati kamu. Kemenangan itu hanyalah bersumber dari sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."(QS. al-Anfaal [8]; 10)

Dalam ayat Ali Imran di atas kata *bihi* terletak sesudah *qulubukum*, berbeda dengan ayat al-Anfal yang letaknya sebelum *qulubukum*. Dalam surah al-Anfal *fashilat* (penutup ayat) dibarengi dengan *Harf Taukid* (*inna/sesungguhnya*), sedang dalam surah Ali Imran huruf tersebut tidak ditemukan. Mengapa demikian? Sedang kedua ayat tersebut berbicara tentang turunnya malaikat untuk mendukung kaum Muslimin. Seperti dicontohkan dalam Tafsir *al-Mishbah*, ketika membahas ayat Ali Imran di atas, Quraish Shihab antara lain menyatakan bahwa ayat *al-Anfal* berbicara tentang peperangan Badar, sedang ayat Ali Imran berbicara tentang peperangan Uhud.

d. Metode *Maudhu'i*/Tematik

Metode ini adalah suatu metode yang mengarahkan pandangan kepada suatu tema tertentu, lalu mencari pandangan al-Qur'an tentang tema tersebut dengan jalan menghimpun semua ayat yang membicarakannya, menganalisis, dan memahaminya ayat demi ayat, lalu menghimpunnya dalam benak ayat yang bersifat umum dikaitkan dengan yang khusus, yang *muthlaq* digandengkan dengan ayat *Muqayyad*, dan lainlain, sambil memerpekaya uraian dengan hadis-hadis yang berkaitan untuk kemudian disimpulkan dalam satu tulisan pandangan menyeluruh dan tuntas menyangkut tema yang dibahas itu. Contoh tafsir Tematik ialah: Tafsir *ath Thabary* (839-923 M) dinilai sebagai kitab Tafsir pertama yang mengusung *Maudhu'i*, karena benihnya dimulai penafsiran ayat dengan ayat.

METODE MANHAJI

Nahaja-Yanhaju-Nahjan-Nuhuujan artinya *at-Tariq*, atau jalan, metode, strategi guna mencapai pemahaman atas suatu ayat-ayat dalam suatu surah berkait kelindan dalam kesatuan Firman Allah yang bernama al-Qur'an. Dalam *at-Thabat Thaba'iwa manahijul mufassir* dinyatakan tafsir dengan al-Qur'an dari *Rasulullah assshalatu was salam wa shahabah wa tabi'in*.³ Belajar memahami al-Qur'an dengan metode *Manhaji* merupakan perangkat teknik memahami al-Qur'an dengan cara praktis dan dapat dipelajari secara otodidak, karena setiap ayat banyak pengulangan kata-kata, dan arti yang mengiringi setiap ayatpun dapat membantu menemukan artinya perkata secara mudah. Seperti halnya Juz I yang kira-kira 70% nya merupakan pengulangan, yang asal katanya sama, hanya berubah bentuknya saja, itupun masih dipermudah lagi dengan cirri-ciri setiap kata yang *Musytaq* yang sama.

Bila diterapkan pada jenjang pendidikan, maka metode *Manhaji* ini sangat tepat karena sudah terbagi kepada empat jenjang menurut tingkatan dan jenjang kemampuan peserta didik dan disesuaikan dengan buku yang terdiri dari empat jilid. Jilid satu untuk tingkat dasar, *memahami arti kata-kata dan perubahannya*, bagi kata-kata yang bisa berubah. Tingkat menengah memakai buku jilid dua, masih *mempelajari teknik mengartikan kata-kata (kalimah)*, ditambah dengan cara mengubahnya. Jilid tiga untuk tingkat atas, *mulai mengenali susunan kalimat*. Terakhir adalah jilid empat untuk tingkat tinggi, yaitu dengan penekanan pada *aplikasi Ilmu Balaghah*. Adapun untuk buku panduan yang tersedia digunakan untuk pembantu dan sebagai kamus waktu belajar. Metode ini dibagi-bagi per Juz karena muatan yang berbeda, model

3 *Thabat Thaba'i, al-Mizan fi Tafsir Qur'an*, (Beirut: Muassasah al-Ilmi, 1991), hlm. 241.

kedalaman air laut, semakin ke tengah semakin dalam dan luas.⁴

Jadi, metode *Manhaji* membantu memahami al-Qur'an secara bertahap dengan struktur yang mula-mula harus mengerti arti perkata المفردات, kemudian rangkaian bahasanya yang

berupa perubahan kata علم الصرف dan susunan kalimat علم النحو, dilanjutkan dengan maksud dan jiwa bahasanya علم البلاغة. Buku jilid satu misalnya dijelaskan secara singkat contoh susunan Juz I dari al-Qur'an mulai dari surah al-Fatihah yang dimulai dengan kajian kata perkata, seperti dalam ayat satu surah al-Fatihah:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ, diurai kata perkata:

بِ artinya dengan, اسم artinya nama, الله artinya Allah, الرحمن artinya maha

pengasih, الرحيم artinya maha penyayang. Dengan cara kajian kata perkata ini akan memudahkan memahami ayat al-Qur'an karena pengungkapan kata yang sangat banyak dari ayat ke ayat, seperti ayat kelima dari surah al-Baqarah misalnya, hanya ada dua kata baru yang perlu dicari maknanya yaitu المفلحون dan اولئك, karena kata yang lain pada ayat tersebut sudah ada pada ayat-ayat sebelumnya,

seperti kata على sudah ada di surah al-Fatihah ayat tujuh dan beberapa ayat lain sebelumnya, kata هدى sudah ada di surah al-Baqarah ayat 2, dan begitu juga dengan kata yang lain.

Setelah belajar dan mengetahui makna kata perkata selanjutnya terdapat pembelajaran tentang bagaimana mengidentifikasi perbedaan antara اسم

isim dan فعل' il dan حرف huruf, dengan cara mengidentifikasi ciri-ciri masing-masing. Kemudian dilanjutkan dengan rangkuman kata yang ada pada Juz I dari al-Qur'an, dimulai dari rangkuman huruf yang dibagi kepada 3 bagian, pertama yang terdiri dari satu huruf abjad, contoh

بِ diulang sebanyak (20x) dalam Juz I,

سَ diulang sebanyak (106 x), سِ diulang sebanyak (2x).

kedua huruf yang terdiri dari 2 huruf abjad, contoh اَمَّ diulang

sebanyak (6x) dalam Juz I, اَنَّ diulang

sebanyak (12x), بَلَّ diulang sebanyak (3x).

ketiga adalah huruf yang terdiri dari 3 s/d 5 huruf abjad, contoh اَلَّا diulang

sebanyak (2x) dalam Juz I, اَيُّهَا diulang

sebanyak (1x), dan بَلَى diulang sebanyak (2x).

Setelah حرف huruf masuk kepada

اسم isim, yang terbagi kepada dua bagian

yaitu غير متصرف Ghairu Mutasharrif

dan متصرف Mutasharrif. Isim Ghairu Mutasharrif adalah seperti kata bertanya,

contoh كَيْفَ bagaimana diulang sebanyak

(1x) dalam Juz I, مَا apa diulang sebanyak

(3x), kata menunjukkan, contoh اَيْنَمَا di mana saja diulang sebanyak (1x), dan kata keterangan tempat dan waktu,

contoh اَبَدًا selamanya diulang (1x),

السَّبْتُ sabtu diulang sebanyak (1x).

Isim yang Mutasharrif ada dua yaitu Jamid

المشتق Musytaq . untuk Isim

Jamid di antaranya seperti nama Allah

dan Malaikat, contoh الله Allah diulang

4 M. Anas Adnan, *Belajar Memahami al-Qur'an Metode Manhaji*, Jilid I, (Sidoarjo: Yayasan Pendidikan dan Pengembangan al-Qur'an, 2013), hlm. xiii-xvi.

sebanyak (85x) dalam Juz I, جبريل *Jibril* diulang sebanyak (2x), nama-nama tempat, contoh الأرض *bumi* diulang sebanyak (13x) dalam Juz I, الصراط *jalan* diulang sebanyak (1x). untuk *Isim Musytaq* seperti kata yang mengikuti bentuk فاعل *fa'il* menunjukkan yang berbuat, contoh الجاهل dari kata جهل, الصالحات dari kata صلح, dan kata yang mengikuti فَعَّالٌ *fa' 'alun* menunjukkan keahlian, contoh التَّوَابُ dari kata توب.

Pada paparan berikutnya membahas tentang bagaimana perubahan satu akar kata menjadi bentuk lain, contoh akar kata بدل *badala* berubah menjadi بَدَّلَ *baddala* artinya mengganti, diulang sebanyak (1x), berubah menjadi يَبَدِّلُ *yatabaddal* artinya jadi mengganti, diulang sebanyak (1x), dan berubah menjadi يستبدلون *yastabdiluna* artinya kalian meminta ganti, diulang sebanyak (1x). dan perubahan kata lain seperti pada kata بين *bayana* berubah menjadi بَيْنًا *bayyanna* artinya kami jelaskan, diulang sebanyak (1x), berubah menjadi تبين *tabayyana* artinya telah nyata, diulang sebanyak (1x), dan berubah menjadi يُبَيِّنُ *ubayyin* artinya menjelaskan, diulang sebanyak (3x).

Adapun kandungan Juz I adalah sebagai berikut: dimulai dengan surah pembuka yaitu surah al-Fatihah yang berisi tentang pokok-pokok ajaran Islam, yaitu masalah Aqidah, Syari'ah dan Akhlaq; yang rinciannya dijelaskan di dalam surah-surah berikutnya, mulai dari surah al-Baqarah sampai akhir surah. Sesudah itu dilanjutkan dengan surah al-Baqarah, surat yang pertama kali turun ketika Rasulullah di Madinah.

Pada buku jilid satu membahas Juz I yaitu kandungan surah al-Baqarah dari ayat 1 sampai dengan ayat 141, dengan ringkasan sebagai berikut: a). Ayat 1 s/d ayat 20 berbicara tentang pembagian golongan manusia kepada tiga golongan, yaitu: Mukmin, Kafir, dan Munafiq., b). Ayat 21 s/d 29 tentang kekuasaan Allah sebagai pencipta langit dan bumi, yang harus disembah., c). Ayat 30 s/d 39 mengupas tentang bagaimana penciptaan Adam dan Hawa di surga, namun akhirnya harus tinggal di bumi selama hidup mereka., d). Ayat 40 s/d 124 adalah cerita tentang Bani Israil, manusia yang tidak patut dicontoh., d). Dan yang terakhir adalah ayat 125 s/d 141, yaitu cerita tentang Nabi Ibrahim A.S, manusia yang harus dicontoh.

Melangkah kepada buku dua terdapat: Nahwu dan Sharaf, kunci memahami perubahan kata-kata (al-kalimah) didahului perubahan *Fi'il* menurut kata gantinya, rangkuman macam-macam perubahan *Fi'il*, dalam surah al-Baqarah juz II dijelaskan kandungan juz II, setelah menjelaskan kisah Nabi Ibrahim A S. hamba Allah SWT. yang harus dicontoh, maka juz II secara kronologis memberikan pelajaran-pelajaran bermasyarakat, berbangsa dan bernegara⁵. Pada hal 146 *al Juz'u al-Tsani: al-Baqarah; Isim Musytaq* dan perubahan *Fi'il*, selanjutnya dinyatakan: sampai dengan ayat ini "202-artinya: "mereka itulah orang-orang yang mendapat kebahagiaan dari apa yang mereka usahakan; dan Allah sangat cepat perhitungannya". (QS. Al-Baqarah).

Sampai dengan ayat ini pembaca sudah melampaui separuh juz II. Dan sudah mengetahui bagaimana perubahan *Fi'il Madhi, Mudhari' dan Amr*. Pada halaman 205 diberi petunjuk: berikut ini akan dijabarkan perubahan *Isim Musytaq* secara rinci berupa *Fa'il, Maf'ul* dan seterusnya. Mulai dari ayat 231 hingga akhir juz. Perhatikan baik-baik dan

5 M. Anas, *Belajar Memahami al-Qur'an*, hlm.Xiv.

hafalkan! Yang bergaris bawah berarti dari ayat yang dimaksud, sedangkan yang memakai tanda (-) berarti tidak ada. Masih dalam surah al-Baqarah, pada halaman 252 buku juz II dituliskan: untuk mendapatkan gambaran yang utuh tentang jumlah kata-kata dalam juz II, yang diberi *Bina' Mudha'af*, *Mahmuz* dan *Mu'tal* maka berikut ini diuraikan sejak dari awal juz II sampai dengan ayat 202, sedang ayat 203 dan seterusnya uraiannya sudah ada diakhir setiap ayat, baik yang salim maupun yang tidak. "ternyata al-Qur'an itu memang mudah, hanya mencermati tulisannya sudah paham." Catatan untuk uraian dibelakang ini ialah: bahwa *Wazan* itu ditulis apa adanya sebagai aslinya *Wazan*, baik tata tulis maupun harakatnya, karena untuk menjelaskan bentuk aslinya kata yang sepadan. Diturunkan oleh penulisnya, Selamat, Anda telah menamatkan juz II berarti Anda telah menguasai sedikitnya 7000 kata-kata, berikut cara perubahannya.

Selanjutnya memasuki ke juz III berisi: kajian struktur/susunan kalimat bahasa Arab, populer disebut dengan *al-Jumlah*. Ketika belajar memahami al-Qur'an Metode *Manhaji al-Juz'ual-Tsani* dimulai memahami susunan kalimat, pada ayat-ayat Juz III: langkah pertama memahami kata-kata, sebelum memasuki ayat-ayat, dikenalkan terlebih dahulu macam-macam karakter kata-kata bahasa Arab, yang dijabarkan dalam bentuk diagram "*anwā'ul kalimah*", adapun untuk mengetahui mana yang *Mabni* dan mana yang *Mu'rab*, cukup mengingat-ingat yang *Mabni*, karena selain *Mabni* pasti *Mu'rab*; diagram: *al-Mabniyaat* (1) *Asmau* (2) *Af-ālun*. Rangkuman dan contoh *al-Fi'lu al-Mabniyu*, *al-Fi'lu al-Mu'rabu*. *Al Ismu al Mabniyu*, *al Ismu al Mu'rabu*. *Isim Mabni 1*: kata ganti *al-Dhamir al-Dhahir* yang tampak: *al-Munfasil*, *al-Muttasil*, *Isim Mabni 1*: kata ganti: yang tidak tampak *al-Dhomir al-Mustatir* atau yang tersembunyi, *Isim Mabni 2*: kata

petunjuk: *Isim al-Isyarah*. *Isim Mabni 3*: kata sambung: *al-Mausul*: kelompok *al-Am*, kelompok *al-Khas*, *Isim Mabni 4*: kata bertanya: *al-Istifham: Asma'*, *Harfani*, *Isim Mabni 5*: *La Yajzim* (tidak menjazemkan) *Yajzim* (menjazemkan).⁶

Pada halaman xxi *Isim Mabni 6*; kata benda tapi bermakna kerja *Ismu al-Fi'li: Mōdi*, masih *Mudhōri'*. *Isim Mabni 6 Amar*. Langkah kedua memahami jabatan kalimat: juz 3 al-Baqarah hal xxv. Pola susunan kalimat dalam bahasa Arab, *al-Jumlah: al-Fi'liyah, al-Ismiyah*. Pola susunan kalimat dalam bahasa Arab, *al-Jumlah* berupa *Sibih al-Jumlah*. Hal xxx al-Baqarah juz III, yang merubah susunan kalimat dalam bentuk *Jumlah Ismiyah*, hal xxxii kelompok-kelompok *Isim* dalam susunan kalimat jumlah *Ismiyah*. Hal xxxiv al-Baqarah juz III, *Isim-Isim* yang *Mu'rab* dan tanda-tanya, hal xxxvi pola memahami *Isim* yang *Marfu'*, hal xxxvii pola memahami *Isim* yang *Manshub*, hal xxxviii pola memahami *Isim* yang *Majrur*, hal xxxix *Isim* yang tidak boleh di *Tanwin* (*al-Mamnu' min al-Sharfi*): karena satu sebab dan karena dua sebab. xii al-Baqarah juz III teori membaca kitab melalui pemahaman kalimah. Langkah ketiga, juz III: langkah memahami susunan kalimat.

Belajar memahami al-Qur'an metode *manhaji*, *al-juz'u al-Rabi'*, *Balaghah*, mengerti jiwa bahasa Arab/bahasa al-Qur'an. Pembahasannya meliputi: (1) ilmu *Ma'ani*, membahas kesesuaian pernyataan dengan keadaan. (2) *Bayani*, yaitu membahas variasi cara menyampaikan maksud, (3) ilmu *Badī* yaitu membahas tentang keindahan bahasa yang dipakai. Tujuan mempelajari *Balaghah* untuk menjaga bahasa lisan atau tulisan dari salah memahami, menggunakan/ memakai bahasa, baik kata-kata, susunan kalimat maupun maksudnya.⁷

Buku pendamping belajar memahami al-Qur'an metode *Manhaji*, dimaksudkan

6 M. Anas, *Belajar Memahami al-Qur'an*, hlm. xv-xx.

7 M. Anas, *Belajar Memahami al-Qur'an*, hlm. 21.

untuk menginformasikan di antara hal-hal yang tidak dirinci oleh al-Qur'an, uraiannya bersifat Historis, dan diusahakan penyajiannya dengan cara yang mudah, tapi tidak dalam bentuk bab dan fasal, karena bukan untuk menyajikan tema-tema. Semuanya ini dilatarbelakangi oleh keinginan memperjelas, baik berkenaan dengan pemahaman suatu ayat maupun cerita-cerita yang bercorak sejarah, yang tidak tersebut dalam Surah secara utuh. Disisi lain, seringkali orang memahami cerita Nabi dan rasul yang kurang lengkap baik mengenai tempat asalnya maupun hubungan antara satu Rasul dengan Rasul yang lain, padahal mereka itu berestafet mengikuti petunjuk Allah swt. Perlu diingat, bahwa semua yang terjadi di dunia ini sudah diprogram oleh Allah swt. Dia menghendaki agar hamba-hamba-Nya mengikut agama-Nya, yaitu Islam.⁸ M. Quraish Shihab menuturkan betapa pentingnya *Asbāb an-Nuzūl*, *Munāsabah*, dan *Siyāq*, terutama terkait dengan pemahaman teks suatu ayat.

a). *Asbāb an-nuzūl*.

Banyak definisi yang dikemukakan oleh para ulama tentang *Asbāb an-nuzūl*, salah satu yang cukup populer adalah *peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa turunnya ayat, baik sebelum maupun sesudah turunnya, di mana kandungan ayat tersebut berkaitan/ dapat dikaitkan dengan peristiwa itu*. Peristiwa yang dimaksud bisa jadi berupa kejadian tertentu, bisa juga dalam bentuk pertanyaan yang diajukan, sedang yang dimaksud dengan *sesudah turunnya ayat* adalah bahwa peristiwa tersebut terjadi pada masa turunnya al-Qur'an, yakni dalam rentang waktu dua puluh tahun, yakni masa yang bermula dari turunnya al-Qur'an pertama kali sampai ayat terakhir turun. Semua ulama mengakui peran *Sabab an-Nuzūl* dalam memahami kandungan ayat, atau memperjelasnya, bahkan ada ayat yang

tidak dapat dipahami dengan benar tanpa mengetahui sebab-nya, seperti firman-Nya dalam QS. At-Taubah [9]: 118:

“Dan terhadap tiga orang yang ditanggihkan (penerimaan taubat) mereka, hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, Padahal bumi itu Luas dan jiwa mereka pun telah sempit (pula terasa) oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah, melainkan kepada-Nya saja. kemudian Allah menerima taubat mereka agar mereka tetap dalam taubatnya. Sesungguhnya Allah-lah yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang”.(QS. At-Taubah [9]: 118).

Ayat ini tidak dapat dipahami secara baik tanpa mengetahui sebab-nya, karena aneka pertanyaan dapat muncul. Misalnya, siapa ketiga orang itu? Mengapa mereka ditinggal? Ditinggal dari mana dan dalam perjalanan ke mana? Apa makna sempitnya bumi buat mereka dan mengapa mereka merasa bahwa bumi telah sempit? Dan lain-lain pertanyaan yang jawabannya hanya ditemukan melalui *Asbāb an-nuzūl*. Satu hal yang perlu digarisbawahi dan merupakan salah satu Kaidah Tafsir adalah: *Sabab An-Nuzul haruslah berdasar riwayat yang shahih. Tidak ada peranan akal dalam menetapkannya.*” Peranan akal dalam bidang ini hanya dalam men-*tarjih* riwayat-riwayat yang ada. Dalam konteks pemahaman makna ayat-ayat dikenal luas kaidah yang menyatakan:

العبرة بعموم اللفظ لا بخصوص السبب

Maksudnya: Patokan dalam memahami makna ayat adalah lafazhnya yang bersifat umum, bukan sebabnya. Sementara ulama masa lampau tidak menerima kaidah tersebut. Mereka menyatakan bahwa:

8 M. Anas, *Belajar Memahami al-Qur'an*, hlm. iii-iv.

العبرة بخصوصها لسببها وعمومها للفظ

Pemahaman ayat adalah berdasar "sebabnya" bukan redaksinya, kendati redaksinya bersifat umum. Firman Allah QS. An-Nisa' [4]: 43;

"Janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk" (QS. An-Nisa' [4]: 43)

Jika berpegang pada lafazhnya yang bersifat umum, dapat menjadikan seseorang menduga bahwa minum khamar dibolehkan selama seseorang belum akan shalat dan dengan demikian ketetapan hukum tentang keharaman minuman keras terancam diabaikan. Karena memang ada ayat lain tentang khamar dalam QS. Al-Maidah [5]: 90;

"Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah Termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan". (QS. Al-Maidah [5]: 90)

b). *Munāsabah*.

Dari segi bahasa, *munasabah* bermakna kedekatan. *Nasab* adalah kedekatan hubungan antara seseorang dengan yang lain disebabkan oleh hubungan darah/keluarga. Ulama-ulama al-Qur'an menggunakan kata *Munāsabah* untuk dua makna. *Pertama*, hubungan kedekatan antara ayat atau kumpulan ayat-ayat al-Qur'an satu dengan lainnya. *Kedua*, hubungan makna satu ayat dengan ayat lain, misalnya pengkhususannya, atau penetapan syarat terhadap ayat lain yang tidak bersyarat, dan lain-lain.

Para ulama pendukung adanya *Munāsabah* menyatakan bahwa tidak semua ayat atau bagiannya harus dicarikan *Munāsabah*-nya. Ayat yang

disusul pengecualiannya tidak perlu dicarikan *Munāsabah*-nya, seperti ayat 3 surah al-'Ashr [103] dengan ayat kedua. Yang dicari *Munāsabah*-nya adalah yang belum jelas. Hubungan yang dicari itu bisa penggalan ayat dengan lanjutan penggalannya, bisa juga antara ayat dengan ayat berikutnya. Contoh: Firman Allah, QS. Al-Fajr [89]: 1-2. *walFajri* (1) *walayaalin Asr* (2), artinya: "Demi fajar dan sepuluh malam..." Karena al-Qur'an jika hendak menjelaskan waktu tertentu, ayatnya dibarengi dengan sifat atau ciri waktu itu, misalnya *Yaum al-Qiyamah*, *al-yaum al Mau'ud*, *Lailat al-Qadar*, dan lain-lain. Nah, karena kata *alFajr* di sini tidak demikian, maka pengertiannya adalah fajar yang selalu terjadi setiap hari. ... Menurut Muhammad Abduh, sebagaimana dikutip Shihab, makna *Layal (en)Asyer* adalah sepuluh malam yang terjadi setiap bulan di mana cahaya bulan mengusik kegelapan malam.⁹

c). *Siyāq*

Siyāq adalah indikator yang digunakan untuk menetapkan makna yang dimaksud oleh pembicara/ susunan kata. Ia adalah bingkai yang di dalamnya terhimpun unsur-unsur teks dan kesatuan kebahasaannya yang berfungsi menghubungkan, bukan saja kata demi kata, tetapi juga antar rangkaian kalimat secara situasi dan kondisi yang menyertainya, lalu dari himpunan keseluruhan unsur tersebut ditemukan oleh pembaca/ pendengar teks, makna atau ide yang dimaksud oleh teks.

Siyāq dalam fungsinya sebagai indikator terbagi dalam dua bagian pokok. *Pertama*, *Siyāq Lughawi/ Maqāli*, yaitu yang berpijak pada indikator-indikator kebahasaan yang digunakan menetapkan makna teks. *Kedua*, *Siyāq Ghairu Lughawy*, yakni yang tidak dikaitkan dengan bahasa, tetapi bertumpu pada sekian banyak indikator guna menetapkan

⁹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, hlm. 252-253.

maksud yang sebenarnya. Dalam konteks hubungan ayat-ayat al-Qur'an dan dari sisi keumuman dan kekhususannya, sementara pakar mengemukakan tiga macam *Siyāq*. *Pertama*, berkaitan dengan satu surah. Disini *Siyāq* itu menjadikan satu surah berhubungan sejak awal surah hingga akhirnya. *Kedua*, berkaitan dengan penggalan-penggalan dalam satu surah. *Ketiga*, adalah *Siyāq* Ayat. Ayat adalah bagian dari *Maqtha'*/penggalan surah. Sebagaimana penggalan surah tidak terpisah dari keseluruhan ayat-ayat surah, maka demikian juga halnya dengan ayat, tidak terpisah dari penggalan surah, sehingga pada akhirnya setiap ayat mengarah kepada uraian surah.

Banyak indikator yang dapat digunakan untuk menetapkan *Siyāq*, antara lain yang terpenting adalah riwayat yang shahih yang sampai rentetan perawinya kepada Rasul SAW, atau sahabat-sahabat yang dikenal piawai dalam bidang al-Qur'an, yakni riwayat yang menjelaskan kedudukan dan makna ayat, atau indikator kebahasaan yang diangkat dari penggunaan al-Qur'an, atau nalar dan kenyataan, serta suasana "kebatinan" ayat.

Para ulama sepakat untuk menjadikan *Siyāq* sebagai salah satu faktor penting dalam menetapkan makna. *Siyāq*-lah yang mengantarkan kepada pemahaman yang *mujmal* sehingga menjadi *mubayyan*. *Siyāq* juga yang membantu menetapkan satu dari aneka kemungkinan makna, sebagaimana membantu menetapkan makna yang umum menjadi khusus. Berikut contoh tentang *Siyāq* dalam konteks penafsiran al-Qur'an.

"Wahai kelompok-jin dan manusia, jika kalian mampu menembus penjuru langit dan bumi, tembuslah! Kalian tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan."
(QS. ar-Rahman [55]: 33)

Sementara orang yang memahami ayat di atas sebagai isyarat al-Qur'an tentang kemampuan manusia menembus angkasa luar jika mereka memiliki kekuatan pengetahuan, bahkan ada di antara mereka yang telah menunjuk keberhasilan itu dengan mendaratnya manusia di bulan. Pemahaman demikian, karena mereka melepaskan ayat tersebut dari *Siyāq*-nya. Terlihat kesalahan terjadi karena tidak memperhatikan *Siyāq* ayat sehingga konteks ayat yang mestinya dipahami sebagai berbicara tentang kehidupan akhirat, malah dipahami sebagai pembicaraan tentang kehidupan dunia.

KESIMPULAN

Allah memang telah bersumpah dalam surah al-Qamar [54]: 17, yaitu "*mempermudah al-Qur'an untuk menjadi pelajaran.*" Tetapi ini bukan berarti setiap orang dengan mudah dapat memahami secara benar kandungan dan pesan-pesan al-Qur'an, orangsepatutnya berhati-hati dan mempersiapkan diri, karena di samping yang *muhkam*, ada juga ayat-ayat yang *mutasyabih*. (QS. Ali Imran [3: 7]). Untuk itu, diperlukan alat bantu, seperti *Tafhim Manhaji* ini, hal ini dimaksudkan agar pesan-pesan dari Allah Swt bisa dipahami secara benar sesuai konteks dan maksudnya. Dan kita sebagai orang muslim yang yakin akan kebenaran, orisinalitas, keuntetikan, dan keragaman metode pemahaman al-Qur'an, sudah seharusnya mengapresiasi setiap upaya *tafhim* dan penafsiran al-Qur'an dengan beragam metode atau strategi pengkajian yang baru, termasuk corak baru dalam *Tafhim Manhaji al-Qur'an*, karena usaha seperti ini dapat mengurangi kemusykilan dalam memahami ayat-ayat Allah yang tertulis dalam al-Qur'an maupun ayat yang terbentang luas di alam semesta.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan M. Anas. 2013.*Belajar Memahami al-Qur'an Metode Manhaji, Jilid I, II,III,IV*. Sidoarjo: Yayasan Pendidikan dan Pengembangan al-Qur'an.
- _____. 2014.*Buku Pendamping Belajar Memahami al-Qur'an Metode Manhaji, Edisi Revisi*. Sidoarjo: Yayasan Pendidikan dan Pengembangan al-Qur'an.
- Barlas Asma. 2005.*Cara Qur'an Membebaskan Perempuan*, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Eldeeb Ibrahim. 2009.*Be Living Qur'an Petunjuk Praktis Ayat-Ayat al-Qur'an dalam Kehidupan Sehari-hari*, Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab M. Quraish. 2014.*Kaidah Tafsir Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur'an*, Tangerang: Lentera Hati.
- _____. 2007.*Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Volume 1*, Jakarta: Lentera Hati.
- _____. 2007.*Kaidah Tafsir*, Tangerang: Lentera Hati.
- ThabatThaba'i Seyyed Muhammad Husain. 1991.*al Mīzan fī Tafsīril Qur'an, al Mujallid alAwwal*, Bairut: Muassasah alA'la lilMadbu'at.
- Yunus Mahmud. [t.th.].*Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an.
- Zainuri Nur Muhammad. 2014.*30 Kajian al-Qur'an Tematik Sistematis (Bahan Pengkaderan Generasi Muslim Kaffah) Praktis dan Ilmiah*, Cilacap: Pustaka Surya Mandiri.